



Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Empati Antara Orang Tua Dan Anak Penyandang Tunagrahita Di Desa Pandai Kecamatan Woha Kab. Bima-NTB)

Rahmi¹⁾; Junaidin²⁾

^{1,2)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mbojo Bima
Email: ¹⁾ rahmimaman@gmail.com; ²⁾ junaidinbima86@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [115 November 2022]
Revised [30 November 2022]
Accepted [19 Desember 2022]

KEYWORDS

Communication, interpersonal, Parents, Child, mentally disable

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tunagrahita di Desa Pandai Kecamatan Woha Kabupaten Bima-NTB dengan fokus penelitian pada kelima aspek efektifitas komunikasi interpersonal yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Adapun hasil penelitian yaitu; Pertama, keterbukaan. Orang tua terlebih dahulu mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka terhadap anak sehingga mendorong anak untuk mengekspresikan emosi, perasaan dan keinginannya. Orang tua mampu menafsirkan pesan yang disampaikan anak secara tepat baik berupa pesan verbal maupun nonverbal. Kedua, empati ditunjukkan orang tua dengan cara mendengarkan cerita anak dengan seksama tanpa menyela. Menunjukkan kasih sayang melalui bahasa tubuh seperti sentuhan atau belaian. Ketiga, dukungan. Orang tua mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita seperti memilihkan lingkungan pendidikan yang tepat bagi kemampuan anak. Keempat, Sikap positif. Orang tua melibatkan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik. Orang tua memberikan contoh atau keteladanan kepada anak baik lewat perkataan maupun perbuatan. Memberikan pujian dan hadiah atas perilaku baik anak dalam upaya memenuhi keperluan diri sendiri.

ABSTRACT

This study discusses how interpersonal communication between parents and mentally retarded children in Pandai Village, Woha District, Bima-NTB with a research focus on the five aspects of the effectiveness of interpersonal communication namely openness, empathy, supportive attitude, positive attitude and equality. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity test was carried out by means of source triangulation. The research results are; First, openness. Parents first express their feelings and thoughts towards their children so as to encourage children to express their emotions, feelings and desires. Parents are able to interpret the message conveyed by the child appropriately both in the form of verbal and nonverbal messages. Second, empathy is shown by parents by listening to children's stories carefully without interrupting. Show affection through body language such as touching or caressing. Third, support. Parents are able to provide support according to the needs of mentally retarded children such as choosing the right educational environment for the child's abilities. Fourth, a positive attitude. Parents involve children in doing good activities. Parents set an example or exemplary to children either through words or deeds. Give praise and rewards for the good behavior of children in an effort to meet their own needs.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan interaksi sosial memerlukan komunikasi untuk membentuk dan menjaga keberlangsungan suatu hubungan, terlebih komunikasi diupayakan untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaan seseorang kepada orang lain. Komunikasi dilakukan untuk menunjukkan rasa sayang, cinta, kasih dan bahkan kebencian sekalipun. Peristiwa komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan seorang komunikator dapat dipahami oleh komunikan sebagai penerima pesan. Sebaliknya, pesan dalam berkomunikasi bisa saja terdistorsi disebabkan adanya hambatan atau gangguan dalam proses komunikasi. Pada umumnya pesan bisa bersifat verbal maupun nonverbal.

Rudolph F. Verderber (Mulyana, 2000:4) mengemukakan bahwa komunikasi itu memiliki dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu. Komunikasi tidak hanya

bertujuan untuk mempengaruhi orang lain akan tetapi menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

Komunikasi hadir dalam setiap konteks hubungan manusia atau biasa dikenal dengan bentuk-bentuk komunikasi, diantaranya komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, dll. Dalam tulisan ini konteks komunikasi yang dimaksud yakni komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang tunagrahita.

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau *face to face*. Karena dilakukan secara langsung maka setiap peserta komunikasi dimungkinkan untuk menangkap stimulus respon antara komunikator dan komunikan. Umumnya komunikasi interpersonal dilakukan antara dua atau tiga orang seperti suami-istri, orang tua-anak, kakak-adek.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan penumbuhan karakter anak. Orang tua harus berkomunikasi dengan anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya terhadap anak. Pada umumnya komunikasi dinilai mudah untuk dilakukan akan tetapi pada kenyataannya komunikasi seringkali gagal karena adanya hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari komunikator, medium maupun komunikannya. Demikian juga dengan komunikasi antara orang tua dan anak yang menyandang tunagrahita.

Tunagrahita adalah seorang individu yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) di bawah rata-rata karena adanya hambatan masa perkembangan mental, emosi, sosial dan fisik sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang tua dengan anak penyandang tunagrahita tentu memiliki lebih banyak hambatan dalam berkomunikasi, kecenderungannya mereka akan lebih banyak berkomunikasi dengan mengandalkan pesan nonverbal. Anak penyandang tunagrahita memerlukan penanganan dan pelatihan khusus sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pada umumnya hambatan komunikasi bisa bersifat material seperti gangguan teknis, jaringan, kebisingan, dll. Sedangkan hambatan psikologis bersifat internal berkaitan dengan perasaan dan emosi dari komunikator dan komunikan. Bagi penyandang tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual atau kecerdasan dibawah rata-rata maka hambatan komunikasi menjadi lebih kompleks.

Orang Tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita tidak hanya mampu berkomunikasi dengan efektif tetapi juga dituntut mampu untuk berkomunikasi yang mampu menunjukkan simpati dan empati. Orang tua dinilai sebagai faktor pendukung utama bagi anak karena penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua orang yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan timbal balik secara langsung dan pesannya berbentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal umumnya hanya melibatkan dua individu, seperti komunikasi interpersonal suami-istri, orang tua- anak, kakak-adik dan dua sejawat. Komunikasi interpersonal dilakukan dalam jarak yang dekat, komunikator dan komunikan mengirim pesan secara langsung dan simultan.

Komunikasi interpersonal adalah jalinan proses penyampaian suatu informasi, ide, dan perasaan kepada orang lain secara verbal atau nonverbal agar memperoleh kebermaknaan sehingga orang lain memahami atau berubah sikap, perasaan dan perilaku yang terjadi dalam suatu masyarakat (Mulyana, 2005: 65).

Menurut Joseph A. Devito dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Effendy: 59-60) : bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan umpan balik seketika. Sedangkan menurut Weaver *interpersonal communication about as a dyadic or small group phenomenon which naturally entail communication about the self*. Komunikasi interpersonal sebagai fenomena interaksi diadik dua orang atau dalam kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami dan bersahaja tentang diri.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang dilakukan secara



langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini komunikasi antara orang tua dan anak penyandang tunagrahita merupakan komunikasi primer yakni komunikasi tanpa menggunakan media.

Komunikasi interpersonal dinilai penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, dan membentuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Tujuan komunikasi interpersonal (Suranto, 2011: 19-22) yaitu sebagai berikut; (1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. (2) menemukan diri sendiri. (3) menemukan dunia luar. (4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. (5) Mempengaruhi sikap dan perilaku. (6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. (7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. (8) Memberi bantuan.

Komunikasi interpersonal penting untuk membentuk hubungan baik dengan orang lain. Komunikasi yang efektif dinilai dari tersampainya pesan dengan baik dari komunikator kepada komunikan. Ciri komunikasi yang baik menurut Kumar dalam buku Wiryanto (2004:36) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

Devito (1997) keterbukaan bahwa komunikator dalam komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, harus ada ketersediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Selain itu, keterbukaan juga mengacu pada ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

Empati menurut Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu. Komunikator yang memiliki empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa yang akan datang. Sikap mendukung merupakan kesiapan komunikator untuk memberikan dukungan kepada komunikan. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan dengan menyatakan sikap positif dan mendorong orang lain untuk berinteraksi. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga.

Anak penyandang tunagrahita memerlukan membutuhkan komunikasi yang terbuka, komunikasi yang mampu menunjukkan empati, dukungan serta memberikan rasa positif dari orang tuanya.

Komunikasi Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, dan juga membayangkan diri sendiri berada di posisi orang tersebut.

Mead dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Empati merujuk pada dua aspek yaitu empati kognitif dan empati afeksi atau emosi. Empati kognitif adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pemikiran seseorang. Empati afeksi atau emosional adalah kemampuan untuk membagikan perasaan orang lain.

Aspek afektif terdiri dari komponen *emphatic concern* dan *personal distress*. *Emphatic concern* merupakan perasaan simpati pada orang lain dan berkaitan dengan kepekaan serta kepedulian kepada orang lain. Kemudian, *personal distress* melihat bagaimana individu dapat mengendalikan reaksi diri pada penderitaan orang lain, seperti cemas, khawatir, terkejut, takut serta tidak berdaya.

Komunikasi empati adalah komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya.

Komunikasi empati cenderung dapat diwujudkan apabila antara komunikator dengan komunikan memiliki hubungan yang dekat, terikat oleh kepentingan, pengalaman dan latar belakang yang sama. sebagaimana dalam kajian komunikasi bahwa proses komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan yang memiliki *frame of preference* dan *field of experience* yang sama cenderung memiliki komunikasi yang efektif.

Devito (1997:261) dalam komunikasi interpersonal kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, empati dapat dikomunikasikan dengan

memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai. (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, posture tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik. (3) sentuhan dan belaian sepiantasnya.

Dalam proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang disabilitas, orang tua sebagai komunikator dituntut memiliki kemampuan untuk menunjukkan empati terhadap anak karena hanya pada orang tua lah tempat ternyaman bagi anak untuk mengekspresikan diri mereka.

Anak Tunagrahita

Menurut Kustawa dalam Fatimah (2017:220) tunagrahita merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Menurut Rachmaya dalam Fatimah (2017:221) tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri yang mulai timbul sebelum umur 18 tahun.

Witner & Kotinsky, Frampton & Gail dalam Fatimah (2017:221) terdapat delapan kebutuhan yang diperlukan oleh penyandang tunagrahita yaitu ; (1) perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi (*the sense of trust*). (2) perasaan berwenang mengatur diri (*the sense of autonomy*). (3) perasaan dapat berbuat menurut prakarsa sendiri (*the sense of initiative*). (4) perasaan puas telah melaksanakan tugas (*the sense of duty and accomplishment*). (5) perasaan bangga atas identitas diri (*the sense of identity*). (6) perasaan keakraban (*the sense of intimacy*). (7) perasaan ke orang tua (*the parental sense*). (8) perasaan integritas (*integrity sense*).

Menurut Brown et al, dkk dalam Widianingsih (2018: 32-33) karakteristik pada anak tunagrahita meliputi lamban dalam mempelajari hal-hal baru, cepat lupa, kemampun bicara sangat kurang bagi tunagrahita berat, cacat fisik, dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, tingkah laku dan interaksi tidak lazim bagi tunagrahita berat, tingkah laku kurang wajar seperti menggigit diri sendiri dan membenturkan kepala dan lain sebagainya.

Karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaan. (Wardani, 2011: 621) tunagrahita pada masa perkembangannya sebagai berikut ini:

1. Masa bayi. Pada masa ini ciri-ciri tunagrahita yaitu tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis dan jika menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara dan berjalan.
2. Masa kanak-kanak. Pada masa ini tunagrahita memiliki ciri-ciri seperti kepala besar, dan kepala kecil. Tunagrahita ringan sulit memulai sesuatu, melanjutkan sesuatu, melakukan sesuatu berulang-ulang, penglihatan kosong, melamun, ekspresi muka datar, bereaksi cepat tapi tidak tepat, dan tampak aktif.
3. Masa sekolah. Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, berhitung, dan menulis). Tidak melihat perbedaan antara dua hal yang mirip bentuknya atau ukurannya, sukar membedakan arah dan posisi.
4. Masa puber. Pada saat masa ini anak tunagrahita mengalami hal yang sama dengan anak remaja lainnya. Pertumbuhan fisik berkembang normal akan tetapi perkembangan pikiran dan kepribadian tidak normal.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Pandai Kecamatan Woha Kabupaten Bima-NTB. Informan penelitian dalam penelitian ini yakni para orang tua yang memiliki anak tunagrahita, Syafarudin, Siti Mariam, Jamaludin dan Mardiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumusan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Keterbukaan (openness)

Proses komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang dilakukan secara terus menerus karena umumnya keluarga tinggal dalam satu hunian yang sama. Sehingga sangat sulit menghindari komunikasi yang terjalin baik pesan yang diterima dan diberikan bersifat verbal maupun nonverbal. Dari hasil wawancara dengan orang tua untuk memperoleh keterbukaan anak tunagrahita orang tua harus aktif bertanya keadaan anak, menayakan perasaan dan keinginan anaknya. Dengan demikian anak bisa menunjukkan keterbukaan kepada orang tua, anak berani untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan keinginan mereka kepada orang tua. Upaya yang dilakukan Siti Mariam (51 tahun) untuk memotivasi anak agar bisa bersikap terbuka kepada orang tua sebagaimana dipaparkan dalam wawancara.

“Anak saya Abi berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain karena memiliki keterbatasan sehingga cara kami berbicara dengan dia lebih diperhatikan. Tidak hanya kami sebagai orang tua akan tetapi juga saudara-saudaranya. Sebagai ibu saya berusaha untuk selalu menemaninya, kadang kami sering mengajaknya ke sawah dan kebun tempat kami bertani. Anak saya tidak bisa berbicara dengan jelas sehingga agak sulit untuk saudara-saudaranya untuk memahami akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu kami bisa menyesuaikan diri. Kami menanyakan secara langsung apa yang diinginkannya dan kadang-kadang dia menyampaikan keinginannya seperti baju yang ingin dipakai, ingin mandi pagi.” (wawancara Siti Mariam, tanggal 5 Agustus 2022).

Orang tua menyadari bahwa anaknya memiliki keterbatasan dan berbeda dengan anak-anaknya yang lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua merasa perlu untuk melakukan pendekatan yang khusus untuk mendorong keterbukaan dari anak tidak hanya kepada orang tua akan tetapi terbuka terhadap saudara-saudaranya. Tantangan lain yang harus dihadapi karena keterbatasan anak dalam berbicara sehingga kecenderungan pesan yang disampaikan lebih dominan pesan nonverbal. Anak cenderung menunjukkan perasaan, keinginan dan emosinya melalui ekspresi wajah, gesture dan parabahasa.

Hal yang senada juga diungkapkan ibu Mardiah usia 40 tahun dalam mendorong anak agar terbuka.

“Saya membesarkan seorang anak yang ditinggal mati orang tuanya, anak saya dianugerahi keterbatasan. Sebelumnya saya tidak memiliki pengalaman dalam membesarkan anak karena tidak memiliki anak sebelumnya. Karena saya membesarkannya sejak bayi saya memahami bagaimana perasaannya. Saat ini dia berusia 9 tahun, biasanya secara langsung mengekspresikan emosinya, perasaan lewat ucapan maupun perbuatan. Misalnya Ketika akan berangkat sekolah dia akan memilih baju yang dikenakan, dia minta bekal, atau akan menunjukkan ketidaksenangan dengan menangis” (Wawancara ibu Mardiah, 10 Agustus 2022)

Keterbatasan lain yang dihadapi anak tunagrahita yakni ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Lingkup pergaulan mereka tidak hanya terbatas di rumah saja akan tetapi lingkungan sekitar bahkan di sekolah. Penerimaan dan penolakan lingkungan sekitar mendorong anak untuk bersikap tertutup. Sebagaimana diungkapkan bapak Syafarudin (53 tahun).

“Saat berada di rumah kami tidak terlalu mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang Abi mau, kami biasa mengajaknya ikut kalau kami ke sawah atau kebun karena dia tidak bisa ditinggalkan sendirian. Tetapi saat berada di sekitar orang yang tidak dikenal terkadang tidak mau bicara, tidak bereaksi terhadap lingkungan sekitar kami.” (Wawancara bapak Syafarudin pada tanggal 5 Agustus 2022).

Pada umumnya anak memiliki kelekatan tersendiri dengan orang tua terlebih anak tunagrahita yang dengan keterbatasannya tidak mampu mandiri dan tidak mampu mengurus keperluannya sendiri. Oleh karena itu, meskipun orang tua berupaya untuk mengikutsertakan dalam berbagai aktivitas yang melakukan jikalau melibatkan orang yang tidak mereka kenal maka anak bisa bertindak aktif atau pasif. Anak lebih melekat kepada ibu dibandingkan dengan ayahnya oleh karena itu komunikasi terbuka lebih ditujukan kepada ibunya dibandingkan dengan ayah. Sebagaimana disampaikan bapak Jamaludin (53 tahun) dalam wawancara yang kami lakukan.

“Saya petani jadi jarang berada di rumah karena lebih sering bekerja, meskipun saya tetap berbicara dan bermain dengan anak saya namun kadang ada beberapa perkataannya yang tidak bisa saya pahami tapi dipahami istri saya. Kadang saya ajak pergi ke kebun dan dia senang. Kadang saya tanyakan apa yang ingin dia beli.” (Wawancara bapak Jamaludin pada tanggal 10 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa faktor yang mendorong keterbukaan anak kepada orang tua dalam menyampaikan perasaannya, emosi dan keinginan mereka. Pertama, upaya komunikasi terbuka yang diupayakan oleh orang tua terlebih dahulu sehingga mendorong anak untuk memberikan respon yang sama. Kedua, kemampuan orang tua dalam memberi makna pesan yang ingin disampaikan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Ketiga, penerimaan lingkungan sekitar mendorong keterbukaan anak tunagrahita terhadap lingkungan misalkan dalam lingkup keluarga yang lebih besar seperti kakak-adik.

Empati (Empthy)

Empati menurut Wikipedia merupakan kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal orang tua dan anak tunagrahita, orang tua merupakan orang terdekat bagi anak maka empati sering ditunjukkan orang tua kepada anak. Dalam penelitian ini ingin melihat bentuk empati yang ditunjukkan orang tua kepada anak.

“Saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama Halifa di rumah, saya menemaninya bermain. Mendengarkan saat ia berbicara dan terkadang saya bertanya apa yang dirasakannya, apa yang diinginkannya. Misalkan saat ia menangis saya bertanya kenapa ia menangis begitu juga sebaliknya. Karena dia masih 9 tahun saya merasa dia lebih sering mengungkapkan perasaannya dengan menangis atau marah?” (Wawancara ibu Mardiah pada tanggal 10 Agustus 2022).

Orang tua menunjukkan empati dengan mendengarkan saat anak bercerita, mengekspresikan perasaan mereka entah dengan marah atau pun menangis. Orang tua mencoba memahami perasaan anak tunagrahita dengan keterbatasan mereka dalam menghadapi lingkungan sekitar. Setelah mendengarkan cerita menanyakan kepada anak apa yang mereka inginkan. Orang tua mencoba menunjukkan empati mereka dengan mengatakan bahwa mereka memahami perasaan anaknya. Dengan demikian anak akan mudah mengekspresikan emosinya karena orang tua bersedia menerima segala keluh kesah mereka.

Menurut Devito langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Artinya disini orang tua harus mendengarkan dengan seksama pada saat anak bercerita, menghindari memotong pembicaraan atau menyela, tidak langsung menilai dan menafsirkan melainkan benar-benar memahami terlebih dahulu bagaimana perasaan dan keinginan sang anak. Kedua, makin banyak anda mengenal seseorang, keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutan dan sebagainya maka semakin mampu anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti yang dirasakannya.

Penekanan serupa disampaikan bapak Syafarudin sebagai seorang ayah anak tunagrahita.

“Saat ini anak Saya Abi itu usia remaja yaitu sekitar 15 tahun, jadi berdasarkan pengalaman selama ini saya mulai mengerti keinginannya, hal yang disukai atau tidak sukai. Sesuatu yang membuatnya takut, terkadang saya mendengarkan saja terkadang saya merespon cepat.” (Wawancara bapak Syafarudin pada tanggal 5 Agustus 2022).

Bentuk empati lain yang ditunjukkan orang tua kepada anak tunagrahita yakni memberikan makanan atau pakaian. Seperti disampaikan Siti Mariam.

“Selain menemani anak saya di rumah, sekali-sekali setelah panen atau pada saat lebaran idul Fitri kami biasa membelikan baju baru untuk semua anak-anak kami, tidak terkecuali untuk anak saya Abi. Dia sangat senang melihat kalau saya kasih baju baru. Meskipun belum tentu dia akan memakainya. Lebih sering dia minta beli minuman atau jajan. Kemampuan Abi dalam menyampaikan keinginannya



saja saya senang seperti dia minta dibelikan makanan atau minuman tertentu.” (Wawancara ibu Siti Mariam pada tanggal 5 Agustus 2022).

Mampu mewujudkan keinginan anak merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi orang tua, meskipun itu sesuatu yang sederhana seperti membelikan baju atau makan ringan untuk anak. Empati orang tua juga dapat ditunjukkan dengan membelikan suatu berupa barang atau makanan. Orang tua merasa puas karena bisa memberi dan anak merasa senang menerima.

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Jamaludin (53) tahun, sebagai orang tua beliau sering menunjukkan empati dengan bahasa tubuh berupa sentuhan atau belaian sewajarnya.

“Ketika ke kebun saya bisa menggendong Halifa, terkadang saya menggendong tanggannya. Saya berharap dia merasa aman dan nyaman ketika berada di sekitar kami.” (Wawancara bapak Jamaludin pada tanggal 10 Agustus).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk empati bisa bersifat verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal sulit memisahkan pesan yang bersifat verbal dan nonverbal. Selain bentuk empati berupa terlibat langsung dengan anak dengan cara mendengarkan dengan seksama pada saat anak bercerita dan bentuk empati yang ditunjukkan dengan memberikan barang atau makanan dan minuman, jenis empati lain yang ditunjukkan orang tua kepada anak tunagrahita yakni sentuhan atau belaian sewajar.

Sikap Mendukung (Supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness) komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Ciri dari sikap mendukung yakni (1) deskriptif bukan *evaluative*, (2) spontan bukan strategik, dan (3) provisional bukan sangat yakin.

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak tunagrahita harus mampu memberikan dukungan kepada anak. Dalam penelitian ini bentuk dukungan yang diberikan kepada anak ada yang sama dan ada yang berbeda, bisa dalam bentuk tindakan maupun perkataan. Sebagaimana yang disampaikan ibu Siti Mariam dalam wawancara.

“Setiap hari aktif sekolah saya selalu mengantar anak saya menunggu mobil sekolah jemput. Kami mempersiapkannya setiap hari untuk sekolah dan alhamdulillah dia juga semangat untuk sekolah. Kalau mau pergi sekolah dia langsung bangun pagi dan mandi lalu siap-siap. Saya juga mempersiapkan bekalnya untuk di sekolah, kebetulan ada guru pendampingnya juga yang menemani jadi saya merasa lebih aman.” (Wawancara ibu Siti Mariam pada tanggal 5 Agustus 2022).

Bentuk dukungan serupa juga dilakukan ibu Mardiah kepada anaknya, rutinas sehari-hari pada saat anak aktif sekolah selalu mempersiapkan anaknya untuk berangkat sekolah. Menyadari keterbatasan pada kemampuan anak dalam hal kecerdasan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan maka orang tua memilih untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah khusus atau SLB. Demikian yang dipaparkan ibu Mardiah dalam wawancara yang kami lakukan.

“Sebelumnya pada saat usia PAUD hingga SD saya memasukan anak saya di sekolah umum yang berada di desa akan tetapi Halifa jarang masuk sekolah dan tidak mengikuti kegiatan belajar sebagaimana mestinya akhirnya saya memutuskan untuk memindahkannya ke SLB Baiturrahman di desa Sondosia. Setiap hari diantar jemput mobil sekolah. Sepertinya dia suka sekolah karena setiap pagi dia sudah bangun pagi dan siap berangkat ke sekolah bersama temannya.” (Wawancara ibu Mardiah pada tanggal 10 Agustus 2022).

Dukungan penuh selalu diberikan kepada anak, sebagai orang tua memberikan yang terbaik bagi anak merupakan salah satu prioritas utama mereka. Dapat terlihat berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bagaimana sebagai orang tua yang memiliki anak tunagrahita mereka memilihkan sekolah yang sesuai dengan kemampuan atau tingkat kecerdasan anak serta keadaan psikologis anak.

Orang tua memberikan dukungan dengan tidak memaksakan keinginan kepada anak untuk di sekolahkan di sekolah umum. Karena sebagai orang tua tentu memahami kesulitan anak untuk sekolah di sekolah umum. Sebagaimana diketahui sekolah umum tidak memiliki tenaga pengajar atau guru yang memenuhi kualifikasi untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita maupun jenis disabilitas lainnya.

Bentuk dukungan lain yang dilakukan orang tua yakni memfasilitasi segala kebutuhan anak. Orang tua dengan kesadaran penuh bertanggungjawab terhadap segala kebutuhan anak sehingga mereka mengupayakan yang terbaik untuk anak. Anak tunagrahita merupakan anak dengan kebutuhan khusus sehingga orang tua menyadari perlu ada perhatian dan perlakuan khusus kepada anak. Hal demikian disampaikan bapak Jamaludin dalam wawancara.

“Ditengah keterbatasan kami sebagai orang tua, sebagai kepala rumah tangga saya berusaha untuk menyediakan segala kebutuhannya tujuannya untuk mendukung perkembangan anak, meskipun mungkin anak saya tidak sepenuhnya memahami apa yang kami lakukan semoga dia bisa merasakan dukungan dan kasih sayang kami.” (Wawancara dengan bapak Jamaludin pada tanggal 10 Agustus 2022).

Jadi untuk memberikan dukungan kepada anak orang tua mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan dari pada anak itu sendiri. Orang tua tidak serta merta memberikan dukungan kepada anak tanpa mempertimbangkan mana yang terbaik untuk anak. Kesadaran orang tua bahwa anak tunagrahita berkebutuhan khusus mendorong orang tua untuk memilih sekolah SLB sebagai tempat untuk menyekolahkan anak. Kesadaran orang tua akan kemampuan kecerdasan dan emosi anak membuat orang tua lebih selektif dalam memberikan dukungan, mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Sikap Positif (Positiveness)

Ada dua cara untuk mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. *Pertama*, menyatakan sikap positif. *Kedua*, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi, (Devito, 1997: 262). Lebih lanjut Devito mengemukakan sikap positif mengacu pada dua aspek dalam komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan negatif kepada orang lain. Demikian juga sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri akan merefleksikan sikap dan perilaku yang positif juga kepada orang lain. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Sebelum memberikan dorongan sikap positif kepada anak, orang tua harus memiliki kesadaran dalam penerimaan terhadap kondisi anak. Orang tua menyadari bahwa anak merupakan anugerah dari Tuhan sehingga bagaimanapun kondisi anak mereka siap menerima. Tidak mudah bagi orang tua untuk merawat dan membesarkan anak dengan kebutuhan khusus. Terlebih lagi penerimaan orang-orang di lingkungan sekitar tidak semuanya positif. Meskipun demikian, untuk melahirkan sikap positif kepada anak maka orang tua harus menerima keberadaan anak.

Selanjutnya orang tua menumbuhkan sikap positif dalam diri mereka terlebih dahulu karena menyadari bahwa sikap mereka akan berpengaruh terhadap anak. Dalam proses komunikasi ini tujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif pada anak. Sebagaimana dipaparkan ibu Mardiah dalam wawancara.

“Tidak ada penyesalan atau keluhan karena kami dianugerahi anak berkebutuhan khusus, kehadirannya tetap membawa kebahagiaan bagi kami. Meskipun terkadang dalam keseharian kami kadang saya hilang kesabaran dalam menemani dan bermain bersama dia. Tapi saya berusaha untuk tidak berkata keras dan kasar sama dia, termasuk saat menegur sikap atau tindakannya yang salah. Sebisa mungkin menghindari perkataan atau tindakan yang memicu emosi atau kemarahan dia. Pernah ada kejadian Abi melempar rumah orang pada saat tidak bersama saya, dia sangat marah dan bertindak agresif ketika dilarang sama pemilik rumah. Saya sadari tidak semua orang bisa memahami situasi anak kami dan setiap orang pasti reaksinya berbeda-beda ketika dalam menghadapi perilaku anak saya. Sebagai ibunya saya memberitahu bahwa yang dilakukannya salah karena merusak milik orang lain, dia tidak boleh menyakiti orang lain.” (Wawancara ibu Siti Mariam pada tanggal 5 Agustus 2022).

Orang tua dalam komunikasi intrapersonal dengan anak mencoba menumbuhkan sikap dan perilaku positif anak dengan memberikan contoh. Orang tua menghendaki anak untuk tidak berkata kasar maka orang tua berusaha untuk tidak berkata kasar kepada anak. Orang tua berusaha secara persuasif mengajarkan kepada anak untuk tidak bertindak agresif apalagi menyakiti orang lain. Disini, orang tua memberitahu anak mana sikap dan tindakan yang baik dan mana sikap dan tindakan yang tidak baik. Hal senada juga dikemukakan ibu Mardiah sebagai informan lainnya.



“Hampir sepanjang hari Halifa bersama saya di rumah kecuali hari sekolah. Ketika bersama saya di rumah dia suka melihat saya masak dan sesekali saya meminta bantuannya untuk mengambil semisal bumbu dapur. Harapan saya terbentuk kebiasaan dia untuk membantu saya meskipun dengan segala keterbatasannya. Selain itu, kadang sesekali Halifa suka ikut temannya yang pergi ngaji ke mushola. Meskipun tidak ikut mengaji minimal dia melihat apa yang dilakukan temanya.” (Wawancara ibu Mardiah pada tanggal 10 Agustus 2022).

Orang tua tidak memiliki eksptesi yang melebihi kemampuan dari pada anak, keinginan mereka anak mampu meniru sesuatu yang bernilai positif dan menyukai hal-hal yang baik. Pada tahapan komunikasi interpersonal ini bentuk sikap positif juga ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasan anak untuk mengurus keperluan dirinya sendiri. Sebagaimana dikemukakan orang tua dalam wawancara.

“Anak mampu mengurus keperluan dirinya sendiri sudah lebih dari cukup, upaya yang dilakukan yakni secara terus menerus melatih mereka misalkan bagaimana memakai pakaian sendiri, mandi sendiri, dan makan sendiri. Meskipun sulit dengan usaha secara terus menerus hal tersebut bisa dilakukan. Kami juga suka memuji dan membelikan es krim jika anak melakukan apa yang perintahkan.” (Wawancara bapak Jamaludin pada tanggal 10 Agustus 2022).

Data diatas diperkuat juga pernyataan dari bapak Syafarudin sebagai informan. Dalam wawancara informan menegaskan.

“Sulit untuk memaksa Abi melakukan sesuatu sesuai dengan perintah dan mungkin cara yang kami sampaikan tidak begitu dipahaminya. Meskipun begitu, bagi kami hal-hal kecil yang bisa mereka lakukan membuat kami merasa senang. Misalkan kami memintanya untuk tidak terlalu jauh meninggalkan rumah, atau kami minta dia makan sendiri. Saat Abi merespon positif itu sudah cukup bagi kami.” (Wawancara bapak Syafarudin pada tanggal 5 Agustus 2022)

Ada beberapa bentuk sikap positif yang ditunjukkan orang tua untuk menumbuhkan sikap dan perilaku positif kepada anak. Pertama, orang tua menyampaikan kepada anak mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Kedua, orang tua memberikan contoh atau menjadi teladan bagi anak baik dalam bertutur kata maupun bersikap. Ketiga, anak dibiasakan untuk terlibat langsung dalam melakukan kebiasaan-kebiasan baik seperti membantu ibu. Keempat, orang tua secara terus menerus melatih anak untuk belajar memenuhi keperluan dirinya sendiri seperti mandi dan makan sendiri. Kelima, orang tua memberikan pujian dan hadiah atas perilaku anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan; Pertama, keterbukaan. Orang tua terlebih dahulu mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka terhadap anak sehingga mendorong anak untuk mengekspresikan emosi, perasaan dan keinginannya. Orang tua mampu menafsirkan pesan yang disampaikan anak secara tepat baik berupa pesan verbal maupun nonverbal. Kedua, empati ditunjukkan orang tua dengan cara mendengarkan cerita anak dengan seksama tanpa menyela. Menunjukkan kasih sayang melalui bahasa tubuh seperti sentuhan atau belaian. Ketiga, dukungan. Orang tua mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita seperti memilihkan lingkungan pendidikan yang tepat bagi kemampuan anak. Keempat, Sikap positif. Orang tua melibatkan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik. Orang tua memberikan contoh atau keteladanan kepada anak baik lewat perkataan maupun perbuatan. Memberikan pujian dan hadiah atas perilaku baik anak dalam upaya memenuhi keperluan diri sendiri.

Saran

1. Langkah awal dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan anak yang berkebutuhan khusus yakni orang tua terlebih dahulu harus menerima keadaan anak, sehingga terbangun komunikasi yang efektif dan positif diantara mereka.
2. Lingkungan sekitar harus bersikap terbuka dan mendukung keluarga yang memiliki anak disabilitas. Masyarakat perlu menunjukkan rasa simpati dan empati terhadap anak penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito A, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia. Tangerang Selatan*: Kharisma Publishing Group.
- Effendy, Onong. 2003. *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Aw,
- Fatimah, Siti B. 2017. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian dan PKM*, (online) 4 (2) (<http://Jurnal.unpad.ac.id>) diakses 25 oktober 2019, 129-389.
- Lexy J. Moleong. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rachmayana, D. (2016). *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Wiryanto, 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo